

**UPAYA PENINGKATAN HASIL PEMBELAJARAN DENGAN MODEL
PEMBELAJARAN TIPE *STUDENT TEAMS ACHIEVEMENT DIVISIONS*
(STAD) TERHADAP MATA PELAJARAN DASAR MESIN KELAS X
TEKNIK MESIN SMK NEGERI 5 PADANG**

SKRIPSI

*Diajukan Kepada Tim Penguji Skripsi Program Studi Pendidikan Teknik Mesin
Sebagai Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan*



**AKBAR
NIM : 14067045**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN TEKNIK MESIN
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2018**

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

**UPAYA PENINGKATAN HASIL PEMBELAJARAN DENGAN MODEL
PEMBELAJARAN TIPE *STUDENT TEAMS ACHIEVEMENT*
DIVISIONS (STAD) TERHADAP MATA PELAJARAN
DASAR MESIN KELAS X TEKNIK MESIN
SMK NEGERI 5 PADANG**

Nama : Akbar
NIM/BP : 14067045/2014
Program Studi : Pendidikan Teknik Mesin
Jurusan : Teknik Mesin
Fakultas : Teknik

Padang, 6 Agustus 2018

Disetujui oleh

Pembimbing



Dr. Waskito, M.T.
NIP. 19610808 198602 1 001



Mengetahui
Ketua Jurusan Teknik Mesin FT-

Dr. Ir. Arwizet K., S.T., M.T.
NIP. 19690920 199801 1 001

HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI

**Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi
Jurusan Teknik Mesin Fakultas Teknik Universitas Negeri Padang**

Judul : Upaya Peningkatan Hasil Belajar dengan Model *Student Teams Achivement Divisions (STAD)* terhadap Mata Pelajaran Dasar Mesin Kelas X Teknik Mesin SMK Negeri 5 Padang

Nama : Akbar

NIM : 14067045

Program Studi : Pendidikan Teknik Mesin

Jurusan : Teknik Mesin

Fakultas : Teknik

Padang, 6 Agustus 2018

Tim Penguji

	Nama	Tanda Tangan
Ketua	: Dr. Waskito, M.T.	()
Sekretaris	: Drs. Purwantono, M.Pd.	()
Anggota	: Hendri Nurdin, M.T.	()

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang lazim.

Padang, 6 Agustus 2018
Yang Menyatakan



Akbar
NIM. 14067045

ABSTRAK

Akbar. 2018 : Upaya Peningkatan Hasil Pembelajaran Dengan Model Pembelajaran Tipe Student Teams Achievement Divisions (STAD) Terhadap Mata Pelajaran Dasar Mesin Kelas X Teknik Mesin SMK Negeri 5 Padang

Proses pembelajaran di SMK Negeri 5 Padang cenderung masih menggunakan model konvensional (model ceramah), sehingga siswa tidak dapat mengembangkan kemampuan awal yang dimilikinya dan membuat siswa kurang termotivasi dalam pembelajaran. Dalam penelitian ini, yang menjadi tujuan peneliti adalah. Mengetahui peningkatan Hasil Belajar Siswa dengan diterapkannya Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Teams Achievement Division (STAD) dalam proses pembelajaran Dasar Mesin. Selain itu Mengetahui respon siswa kelas X Teknik Mesin SMK Negeri 5 Padang tahun ajaran 2017/2018 terhadap Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Teams Achievement Division (STAD) dalam proses pembelajaran Dasar Mesin. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (*classroom action research*). Penelitian ini dilakukan secara kolaboratif dan partisipatif, artinya penelitian tidak dilakukan sendiri, namun berkolaborasi atau bekerja sama dengan guru mata pelajaran Dasar Mesin Kelas X Teknik Mesin SMK Negeri 5 Padang dan siswa. Setelah dilakukan observasi pada kegiatan pra penelitian kemudian dilakukan identifikasi terhadap permasalahan yang dihadapi dalam proses pembelajaran, baik permasalahan yang dihadapi oleh siswa maupun guru mata pelajaran Dasar Mesin pada standar kompetensi.

Hasil penelitian yang di peroleh berupa Peningkatan aktivitas positif siswa dapat dilihat dari tiap siklus aktivitas siswa yang positif meningkat dari siklus I sebesar 32,60% dan siklus II sebesar 69,50%. 2) Penerapan pembelajaran menggunakan model pembelajaran STAD dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas X Teknik Mesin di SMK Negeri 5 Padang tahun ajaran 2017/2018.

Kata Kunci : Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD, Hasil Belajar

ABSTRACT

Akbar. 2018 : Efforts to Increase Learning Outcomes With Student Teams Type Learning Model Achievement Divisions (STAD) Against Eyes Basic Lessons of Class X Machine Vocational Mechanical Engineering Negeri 5 Padang

The learning process at Padang 5 State Vocational High School tends to still use conventional models (lecture models), so that students cannot develop their initial abilities and make students less motivated in learning. In this study, the aim of the researcher is. Knowing the improvement of Student Learning Outcomes by applying the Cooperative Learning Model Type Student Teams Achievement Division (STAD) in the Basic Machine Learning process. In addition to knowing the response of students in class X Mechanical Engineering of State Vocational High School 5 Padang academic year 2017/2018 on the Application of Cooperative Learning Model Type Student Teams Achievement Division (STAD) in the Basic Machine learning process.

This research is a classroom action research (classroom action research). This research was carried out collaboratively and participatively, which meant that the research was not carried out alone, but collaborated or collaborated with basic subject teachers. Machine Class X Mechanical Engineering 5 Padang Vocational High School and students. After observing the pre-research activities, identification of problems encountered in the learning process is then carried out, both the problems faced by students and the Basic Machine subject teachers in the competency standards.

The results obtained in the form of an increase in positive activity of students can be seen from each positive student activity cycle increased from cycle I to cycle II. 2017/2018 teachings.

Keywords: STAD Cooperative Learning Model, Learning Outcomes

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis ucapkan kepada kehadiran Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat, hidayat beserta karuni sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi penelitian berjudul “Upaya Peningkatan Hasil Pembelajaran Dengan Model Pembelajaran Tipe Student Teams Achievement Divisions (STAD) Terhadap Mata Pelajaran Dasar Mesin Kelas X Teknik Mesin SMK Negeri 5 Padang”. Shalawat dan salam semoga selalu dilimpahkan Allah SWT kepada junjungan umat islam sedunia yakni Nabi Muhammad SAW yang telah membawa umat manusia dari zaman jahiliyah menuju zaman yang penuh cahaya ilmu pengetahuan, aqidah dan berakhlak baik.

Skripsi penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Peningkatan Hasil Pembelajaran Dengan Model Pembelajaran Tipe Student Teams Achievement Divisions (STAD) Terhadap Mata Pelajaran Dasar Mesin Kelas X Teknik Mesin SMK Negeri 5 Padang. Selama penulisan skripsi ini, penulis banyak mendapatkan bantuan, bimbingan dari berbagai pihak, untuk itu pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan terima kasih kepada :

1. Bapak Dr. Ir. Arwizet K., S.T., M.T. selaku Ketua Jurusan Teknik Mesin FT UNP.
2. Bapak Dr. Syahrul, M.Si. selaku Sekretaris Jurusan Teknik Mesin FT UNP.
3. Bapak Dr. Waskito, M.T. selaku dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan dan arahan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi penelitian ini.
4. Bapak Drs. Purwantono, M.Pd selaku dosen peninjau.

5. Bapak Hendri Nurdin, M.T selaku dosen peninjau.
6. Bapak Ibu Dosen jurusan Teknik Mesin FT UNP yang telah membimbing penulis selama menuntut ilmu.
7. Kepala sekolah, guru, staf, dan teknisi SMK Negeri 5 Padang.
8. Kedua orangtua yang selalu mendorong dan mendoakan penulis dalam menyelesaikan skripsi penelitian ini.
9. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu, yang telah memberikan bantuan dalam menyelesaikan skripsi penelitian ini.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi penelitian ini banyak terdapat kekurangan mengingat keterbatasan pengetahuan penulis dan hambatan-hambatan yang dialami dalam memperoleh sumber dan bahan penelitian. Penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun untuk kesempurnaan skripsi penelitian ini.

Padang, Agustus 2018

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
LEMBAR PERSETUJUAN	i
LEMBAR PENGESAHAN.....	ii
SURAT PERNYATAAN.....	iii
ABSTRAK	iv
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	7
C. Pembatasan Masalah	8
D. Rumusan Masalah	8
E. Tujuan Penelitian	9
F. Manfaat Penelitian	9
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	12
A. Kajian Teori	12
1. Tinjauan Mengenai Hasil Belajar Dasar Mesin	12
2. Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD	21
B. Penelitian Relevan	40
C. Kerangka Pikir	44
D. Hipotesis Tindakan	46
BAB III METODE PENELITIAN	47
A. Desain Penelitian	47
B. Tempat dan Waktu Penelitian	53
C. Subjek dan Objek Penelitian	53

D. Metode dan Instrumen Penelitian	53
E. Teknik Analisis Data	62
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	64
A. Prosedur Penelitian.....	64
1. Pra Penelitian Tindakan Kelas	64
2. Refleksi Awal	65
3. Penelitian Tindakan Kelas	67
B. Pembahasan	85
BAB V PENUTUP	93
A. Kesimpulan	93
B. Saran	94
DAFTAR PUSTAKA	95

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. Data Nilai Hasil Belajar Siswa Kelas X Teknik Mesin SMK Negeri 5 Padang	4
Tabel 2. Kriteria pembagian skor	35
Tabel 3. Kriteria rata-rata skor tim	36
Tabel 4. Kisi-kisi Instrumen Aktifitas Belajar Siswa	56
Tabel 5. Lembar Observasi Keaktifan Belajar Siswa	56
Tabel 6. Kisi-kisi Instrumen Tes	56
Tabel 7. Klasifikasi Reliabilitas	60
Tabel 8. Klasifikasi Taraf Kesukaran Soal	61
Tabel 9. Kriteria Daya Pembeda Soal	62
Tabel 10. Aktivitas Guru Pada Siklus I	71
Tabel 11. Aktivitas Siswa Pada Siklus I	73
Tabel 12. Nilai Tes Hasil Belajar Siklus I	74
Tabel 13. Aktivitas Guru Pada Siklus II	80
Tabel 14. Aktivitas Siswa Pada Siklus II	82
Tabel 15. Nilai Tes Hasil Belajar Siklus I	83
Tabel 16. Peningkatan Hasil Belajar	87
Tabel 17. Nilai Rata-rata Post-Test dan Ketuntasan Belajar	89

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1. Alur kegiatan penelitian tindakan kelas	46
Gambar 2. Grafik Peningkatan Aktifitas Belajar	88
Gambar 3. Grafik Rata-rata Post-test	89
Gambar 4. Grafik Peningkatan Ketuntasan Belajar	90

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1. Silabus	94
Lampiran 2. RPP	98
Lampiran 3. Soal-Soal Pre-Test	106
Lampiran 4. Soal-Soal Post-Test	110
Lampiran 5. Tabulasi Soal	114
Lampiran 6. Hasil Uji Coba Soal	115
Lampiran 7. Dokumentasi	117

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan dalam arti teknis adalah proses dimana masyarakat, melalui lembaga-lembaga pendidikan (sekolah, perguruan tinggi atau lembaga-lembaga lain) dengan sengaja mentransformasikan warisan budayanya, yaitu pengetahuan, nilai-nilai dan keterampilan-keterampilan, dari generasi ke generasi (Siswoyo, 2008:18). Potensi siswa diketahui setelah melalui pengalaman belajar di sekolah melalui penilaian. Menurut (Sudjana, 2006:22) penilaian berfungsi sebagai alat untuk mengetahui keberhasilan proses dan hasil belajar siswa.

Proses merupakan kegiatan yang dilakukan oleh peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran, sedangkan hasil belajar merupakan kemampuan-kemampuan yang dimiliki oleh siswa setelah melalui pengalaman belajar. Penilaian hasil belajar peserta didik digunakan juga untuk mengetahui penguasaan kompetensi yang diajarkan oleh guru, kemajuan dan perkembangan hasil belajar peserta didik sesuai dengan potensi yang dimiliki, sekaligus sebagai umpan balik kepada guru guna menyempurnakan perencanaan dan proses pembelajaran (Haryati, 2007:13). Hasil belajar peserta didik berfungsi sebagai salah satu indikator dari keberhasilan pendidikan yang meliputi banyak aspek seperti tingkat keterampilan, sikap, budi pekerti, dan lain sebagainya. Benyamin Bloom membagi hasil belajar menjadi tiga ranah, yaitu ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotor (Sudjana, 2006:22).

Faktor instrumental yang berhubungan dengan hasil belajar diantaranya adalah kurikulum. (Hamalik, 2011:16) berpendapat bahwa, “Kurikulum adalah sejumlah mata ajaran yang harus ditempuh dan pelajari oleh siswa untuk memperoleh sejumlah pengetahuan”. Kurikulum berperan sebagai rencana pembelajaran, karena merupakan suatu program pendidikan yang disediakan untuk membelajarkan siswa. Kurikulum terdiri dari beberapa komponen yang saling berkaitan meliputi tujuan, bahan ajar, strategi atau model mengajar, media, dan evaluasi pengajaran (Sukmadinata, 2009:102-112). Keberhasilan dalam pencapaian setiap komponen tersebut akan mempengaruhi keberhasilan pembelajaran.

Komponen kurikulum yang dapat dikembangkan oleh guru salah satunya adalah model pembelajaran. Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran. Berbagai model pembelajaran yang berorientasi pada peningkatan proses dan hasil belajar siswa telah banyak dikemukakan. Salah satunya yaitu model pembelajaran kooperatif, di mana para siswa bekerja sama dan diskusi dalam kelompok untuk saling membantu satu sama lainnya dalam mempelajari materi pelajaran. Di dalam kelas kooperatif siswa belajar bersama dalam kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari 4-6 orang siswa yang sederajat tetapi heterogen dengan tujuan untuk memberikan kesempatan kepada semua siswa untuk dapat terlibat secara aktif dalam proses berpikir dan kegiatan belajar (Trianto, 2010:56). Salah satu keunggulan dari pembelajaran kooperatif yaitu mampu meningkatkan prestasi akademik

sekaligus kemampuan sosial termasuk mengembangkan rasa harga diri dan hubungan interpersonal yang positif dengan yang lain (Sanjaya, 2010:250). Hal ini berarti pembelajaran kooperatif tidak hanya meningkatkan hasil belajar kognitif saja, melainkan afektif dan psikomotor siswa dapat meningkat pula.

SMK Negeri 5 Padang merupakan salah satu sekolah kejuruan negeri yang memiliki input atau masukan siswa yang memiliki hasil belajar yang bervariasi. Hasil belajar yang bervariasi ini menunjukkan bahwa peran serta dan keaktifan siswa dalam kegiatan belajar mengajar sangat beraneka ragam. Menurut hasil observasi kelas dan keterangan guru mata pelajaran Dasar Mesin di kelas X Teknik Mesin SMK Negeri 5 Padang tahun pelajaran 2017-2018 menunjukkan bahwa kelas tersebut terdiri dari siswa yang heterogen berdasarkan hasil belajar, budaya dan tingkat sosial ekonominya.

Proses pembelajaran di SMK Negeri 5 Padang cenderung masih menggunakan Model konvensional (Model ceramah), sehingga siswa tidak dapat mengembangkan kemampuan awal yang dimilikinya dan membuat siswa kurang termotivasi dalam pembelajaran. Penggunaan model konvensional membuat, siswa cenderung pasif dalam proses belajar mengajar. Sehingga hasil belajar ikut terpengaruh.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan peneliti, siswa kelas X Teknik Mesin SMK Negeri 5 Padang, siswa terlihat kurang antusias dalam mengikuti proses pembelajaran Dasar Mesin. Beberapa siswa kurang memperhatikan materi yang disampaikan guru, bahkan ada siswa yang berbicara dengan teman lain di luar materi pembelajaran. Hal tersebut

menyebabkan suasana di kelas menjadi kurang kondusif. Selain itu siswa terlihat pasif selama proses pembelajaran berlangsung. Siswa cenderung tidak bertanya maupun menanggapi materi yang disampaikan guru selama proses pembelajaran. Siswa cenderung kurang memiliki kemampuan komunikasi dan partisipasi yang baik terhadap sesama siswa ataupun guru. Siswa menjawab pertanyaan ataupun menanggapi materi yang disampaikan guru hanya karena guru menunjuk siswa secara bergantian. Hanya sebagian kecil siswa yang aktif bertanya maupun menanggapi materi yang disampaikan guru. Menurut Wina Sanjaya (2010: 30), siswa hanya mungkin dapat belajar dengan baik manakala ada dalam suasana yang menyenangkan, merasa aman, bebas dari rasa takut. Guru mengusahakan agar kelas dalam suasana hidup, segar, dan terbebas dari rasa tegang sehingga siswa dapat mengikuti kegiatan pembelajaran dengan baik. Berikut nilai hasil belajar siswa mata pelajaran dasar mesin pada Kelas X Teknik Mesin SMK Negeri 5 Padang :

Tabel 1. Data Nilai Hasil Belajar Siswa Kelas X Teknik Mesin SMK Negeri 5 Padang

Kelas	Jumlah Siswa	Hasil Belajar di Bawah KKM (<7.5)	Hasil Belajar di Atas KKM (>7.5)
X TM	30	22	8
Jumlah	30	22	8

Sumber : Data TU SMK Negeri 5 Padang

Dari tabel di atas dapat dilihat Hasil Belajar Dasar Mesin, sebanyak 22 dari 30 siswa atau sebanyak 73% dari jumlah siswa di kelas belum mencapai ketuntasan dalam belajar, yaitu di mana nilai siswa masih di bawah 75.

Dalam proses pembelajaran diperlukan penerapan model pembelajaran yang mampu mendorong siswa untuk aktif dan dapat

meningkatkan kualitas belajar pada siswa. Salah satu model pembelajaran yang melibatkan peran serta siswa adalah pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif merupakan salah satu alternatif dalam proses pembelajaran, karena didalam pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam bekerja sama dalam memecahkan masalah dan berfikir kritis sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Model pembelajaran ini membagi siswa dalam kelompok-kelompok kecil secara heterogen. Hal ini memotivasi mereka untuk berinteraksi, berdiskusi dan berargumentasi.

Berbagai macam tipe atau teknik dalam pembelajaran kooperatif diantaranya adalah tipe Pembelajaran Kooperatif *Jigsaw*, tipe Pembelajaran Kooperatif Tipe TAI (*Team Accelerated Instruction*), Model pembelajaran kooperatif *Think-Pair-Share*, tipe Model pembelajaran kooperatif : *Problem solving*, tipe *Student Teams-Achievement Divisions* (STAD), Model pembelajaran kooperatif : *Team Games Tournament* (TGT), Model pembelajaran kooperatif *Two Stay Two Stay*, Model pembelajaran kooperatif : *Cooperative Integrated Reading and Composition*, Model pembelajaran kooperatif : *Group Investigation*, Model pembelajaran kooperatif *Snowball throwing*. Dalam penelitian ini akan menggunakan tipe pembelajaran kooperatif *Student Teams-Achievement Divisions* (STAD). Tipe ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar secara tim atau kelompok dan mengukur kemampuannya sendiri secara individu setelah belajar secara tim. Keunggulan tipe STAD dibandingkan dengan pembelajaran kooperatif

lain yaitu STAD merupakan pembelajaran kooperatif yang paling sederhana, dan merupakan model yang paling baik untuk permulaan bagi guru yang baru menggunakan pendekatan kooperatif (Slavin, 2009:143). STAD terdiri atas lima komponen utama, yaitu presentasi kelas, tim, kuis, skor kemajuan individual, dan rekognisi tim. Dalam STAD, peran siswa dibagi dalam tim belajar yang terdiri atas empat atau lima siswa yang berbeda-beda tingkat kemampuan, jenis kelamin, dan latar belakang etniknya. Gagasan utama dari STAD adalah untuk memotivasi siswa supaya dapat saling mendukung dan membantu satu sama lain dalam menguasai kemampuan yang diajarkan oleh guru.

Pada observasi awal yang peneliti lakukan di SMK Negeri 5 Padang, Kelas X Teknik Mesin SMK Negeri 5 Padang cocok diterapkan Model Pembelajaran Kooperatif *Tipe Student Teams Achievement Division* (STAD) karena siswa kelas X Teknik Mesin SMK Negeri 5 Padang terdiri dari siswa yang memiliki kemampuan yang berbeda, sehingga siswa mempunyai daya pemahaman yang berbeda antara siswa satu dengan siswa lainnya. Ada siswa yang cepat menerima materi yang disampaikan guru, namun ada pula yang lambat memahami materi yang disampaikan guru. Siswa yang memiliki kemampuan tinggi harus bersabar untuk melanjutkan materi selanjutnya karena menunggu sampai siswa yang memiliki kemampuan rendah memahami materi yang disampaikan guru. Begitu pula sebaliknya siswa yang memiliki kemampuan rendah mengalami kesulitan untuk menyetarakan kemampuan karena belum memahami materi sebelumnya.

Dengan adanya Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Teams Achievement Division (STAD)*, mereka dapat bekerja sama dalam satu tim dengan anggota tim yang memiliki tingkat kemampuan berbeda-beda. Siswa saling membantu untuk mempelajari berbagai materi melalui diskusi tim. Melalui diskusi ini siswa yang memiliki kemampuan tinggi dapat membantu siswa yang memiliki kemampuan rendah supaya dapat memahami materi yang disampaikan guru.

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan di atas, maka dilakukan penelitian dengan judul. ”*Upaya Peningkatan Hasil Pembelajaran Dengan Model Pembelajaran Tipe Student Teams Achievement Divisions (STAD) Terhadap Mata Pelajaran Dasar Mesin Kelas X Teknik Mesin SMK Negeri 5 Padang*”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, masalah yang dapat teridentifikasi adalah sebagai berikut :

1. SMK Negeri 5 Padang merupakan salah satu sekolah kejuruan negeri yang memiliki input atau masukan siswa yang memiliki hasil belajar yang bervariasi.
2. Kelas X Teknik Mesin SMK Negeri 5 Padang masih menggunakan Model pengajaran konvensional. sehingga siswa tidak dapat mengembangkan kemampuan awal yang dimilikinya dan membuat siswa kurang termotivasi dalam pembelajaran.

3. Hanya sebagian kecil siswa yang aktif bertanya maupun menanggapi materi yang disampaikan guru.
4. Dari hasil observasi yang dilakukan peneliti terhadap Hasil Belajar Dasar Mesin pada Standar Kompetensi Jurnal Umum, sebanyak 18 dari 30 siswa atau sebanyak 60% dari jumlah siswa di kelas belum mencapai ketuntasan dalam belajar, yaitu di mana nilai siswa masih di bawah 75.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah disebutkan, perlu adanya pembatasan masalah agar peneliti lebih fokus dalam menggali dan mengatasi masalah yang ada. Peneliti membatasi masalah pada:

1. Model pembelajaran yang digunakan adalah Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Teams-Achievement Divisions* (STAD).
2. Hasil belajar yang diukur merupakan hasil belajar pada Mata Pelajaran Dasar Mesin
3. Hasil belajar ranah kognitif yang diukur meliputi aspek pengetahuan, pemahaman, dan aplikasi.
4. Hasil belajar ranah afektif yang diukur meliputi sikap dan minat siswa.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimanakah peningkatan Hasil Belajar Siswa dengan diterapkannya Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) dalam proses pembelajaran Dasar Mesin?

2. Bagaimanakah respon siswa kelas X Teknik Mesin SMK Negeri 5 Padang tahun ajaran 2017/2018 terhadap Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) dalam proses pembelajaran Dasar Mesin?

E. Tujuan Penelitian

Dalam penelitian ini, yang menjadi tujuan peneliti adalah :

1. Mengetahui peningkatan Hasil Belajar Siswa dengan diterapkannya Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) dalam proses pembelajaran Dasar Mesin.
2. Mengetahui respon siswa kelas X Teknik Mesin SMK Negeri 5 Padang tahun ajaran 2017/2018 terhadap Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) dalam proses pembelajaran Dasar Mesin

F. Manfaat Penelitian

Secara teoritis dan praktis, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk :

1. Manfaat Praktis :
 - a. Bagi Siswa
 - 1) Meningkatkan aktifitas siswa dalam pelajaran Dasar Mesin.
 - 2) Siswa mendapatkan pengalaman pembelajaran dengan Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD).

3) Meningkatkan kualitas Hasil Belajar siswa dalam pembelajaran Dasar Mesin.

b. Bagi Guru

1) Dengan adanya penelitian ini guru diharapkan mampu meningkatkan mutu proses dan hasil pembelajaran.

2) Memberikan masukan kepada guru tentang model pembelajaran efektif untuk meningkatkan Hasil Belajar siswa.

3) Pemahaman guru akan proses pembelajaran meningkat.

c. Bagi Sekolah

1) Penelitian yang diadakan sebagai sumbangan pemikiran untuk meningkatkan kualitas pendidikan khususnya dalam pelajaran Dasar Mesin, yang selanjutnya Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD). dapat diterapkan di kelas-kelas lainnya.

2) Sebagai acuan dalam meningkatkan Hasil Belajar di SMK Negeri 5 Padang.

d. Bagi Peneliti

Memperoleh dan menambah wawasan, pengetahuan serta keterampilan peneliti khususnya terkait dengan penelitian yang menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD)

2. Manfaat Teoritis :

- 1) Sebagai masukan untuk mendukung dasar teori bagi penelitian yang sejenis dan relevan.
- 2) Sebagai bahan pustaka bagi mahasiswa Program Studi Pendidikan Teknik Mesin Fakultas Teknik Universitas Negeri Padang.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Tinjauan Mengenai Hasil Belajar Dasar Mesin

a. Belajar

Belajar merupakan aktivitas yang disengaja dan dilakukan oleh individu agar terjadi perubahan kemampuan diri, dengan belajar anak yang tadinya tidak mampu melakukan sesuatu, menjadi mampu melakukan sesuatu atau anak yang tadinya tidak terampil menjadi terampil (Pembelajaran, 2012:124).

Sugihartono (2007:81) mendefinisikan pembelajaran sebagai:

”Upaya yang dilakukan dengan sengaja oleh pendidik untuk menyampaikan ilmu pengetahuan, mengorganisasi dan menciptakan sistem, lingkungan, dengan berbagai metode sehingga siswa dapat melakukan kegiatan pembelajaran secara efektif dan efisien serta dengan hasil optimal”

Definisi lain menurut (Sandjaya, 2008:103) sebagai berikut:

Mengajar dalam konteks standar proses pendidikan tidak hanya sekedar menyampaikan materi pelajaran, akan tetapi juga dimaknai sebagai proses mengatur lingkungan supaya siswa belajar, makna lain mengajar yang demikian sering diistilahkan sebagai pembelajaran.

Menurut Hilgard, ER. And Bower dalam Suryabrata, 2005:5) belajar mempunyai arti:

“1) to gain experience, comprehension, or mastery of through experience or study; 2) to fix in the main of memory; memorize; 3) to acquire through experience; 4) to become in form of to find out.”

Menurut definisi tersebut, belajar memiliki pengertian memperoleh pengetahuan atau penguasaan pengetahuan melalui pengalaman, mengingat, menguasai, pengalaman, dan mendapatkan informasi atau menemukan. Dengan demikian belajar memiliki arti dasar adanya aktivitas atau kegiatan dan penguasaan tentang sesuatu. Berdasarkan penjelasan para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa belajar pada dasarnya dapat dipandang sebagai suatu proses perubahan positif kualitatif yang terjadi pada tingkah laku siswa sebagai subjek didik akibat adanya peningkatan kemampuan, ketrampilan, nilai, sikap, minat, apresiasi kemampuan berpikir logis, kritis, kemampuan interaktif, dan kreativitas yang telah dicapai. Konsep belajar demikian menempatkan manusia yang belajar tidak hanya pada proses teknis, tetapi sekaligus juga pada proses normatif. Hal ini amat penting agar perkembangan kepribadian dan kemampuan belajar siswa (siswa maupun mahasiswa) terjadi secara harmonis dan optimal.

b. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya (Sudjana, 2006:22). Sanjaya (2009:13) mendefinisikan hasil belajar sebagai berikut: “Hasil belajar berkaitan dengan pencapaian dalam memperoleh kemampuan sesuai dengan tujuan khusus yang direncanakan. Dengan

demikian, tugas utama guru dalam kegiatan ini adalah merancang instrumen yang dapat mengumpulkan data tentang keberhasilan siswa tujuan pembelajaran.”

Horward Kingsley dalam Sudjana (2006:22) membagi tiga macam hasil belajar, yakni (a) keterampilan dan kebiasaan, (b) pengetahuan dan pengertian, (c) sikap dan cita-cita. Gagne dalam (Sudjana, 2006:22) membagi lima kategori hasil belajar, yakni (a) informasi verbal, (b) keterampilan intelektual, (c) strategi kognitif, (d) sikap, dan (e) keterampilan motoris. Sedangkan dalam sistem pendidikan nasional rumusan tujuan pendidikan, menggunakan klasifikasi hasil belajar dari Benyamin Bloom yang secara garis besar membaginya menjadi 3 (tiga ranah), yakni: ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotoris.

1) Hasil Belajar Ranah Kognitif

Hasil belajar ranah kognitif dapat dibedakan menjadi beberapa aspek, menurut Benjamin S. Bloom (2010: 99-133) hasil belajar ranah kognitif dibagi menjadi enam, yaitu:

a) Mengingat

Jika tujuan pembelajarannya adalah untuk menumbuhkan kemampuan untuk meretensi materi pelajaran yang sama seperti materi yang diajarkan, kategori proses kognitif yang tepat adalah mengingat. Proses mengingat adalah

mengambil pengetahuan yang dibutuhkan dari memori jangka panjang.

b) Memahami

Apabila tujuan pembelajarannya adalah menumbuhkan kemampuan transfer, fokusnya ialah lima proses kognitif lainnya, yaitu memahami sampai mencipta. Siswa dikatakan memahami apabila mereka dapat mengkonstruksi makna dari pesan-pesan pembelajaran, baik yang bersifat lisan, tulisan ataupun grafis, yang disampaikan melalui pengajaran, buku, atau layar komputer.

c) Mengaplikasikan

Proses kognitif mengaplikasikan melibatkan penggunaan prosedur-prosedur tertentu untuk mengerjakan soal latihan atau menyelesaikan masalah. Mengaplikasikan berkaitan erat dengan pengetahuan prosedural. Soal latihan adalah tugas yang prosedur penyelesaiannya telah diketahui oleh siswa, sehingga siswa menggunakannya secara rutin.

d) Menganalisa

Menganalisa melibatkan proses memecah-mecah materi jadi bagian-bagian kecil dan menentukan bagaimana

hubungan antar bagian dan antara setiap bagian dan struktur keseluruhannya.

e) Mengevaluasi

Mengevaluasi didefinisikan sebagai membuat keputusan berdasarkan kriteria standar. Kriteria-kriteria yang paling sering digunakan adalah kualitas, efektivitas, efisiensi, dan konsistensi. Kategori mengevaluasi mencakup proses-proses kognitif memeriksa (keputusan-keputusan yang diambil berdasarkan kriteria minimal) dan mengkritik (keputusan-keputusan yang diambil berdasarkan kriteria eksternal).

f) Mencipta

Menciptakan melibatkan proses menyusun elemen-elemen jadi sebuah keseluruhan yang koheren dan fungsional. Tujuan-tujuan yang diklasifikasikan dalam mencipta meminta siswa membuat produk baru dengan mereorganisasi sejumlah elemen atau bagian jadi suatu pola atau struktur yang tidak pernah ada sebelumnya.

2) Hasil Belajar Ranah Afektif

Ranah afektif berkenaan dengan sikap dan nilai. Tipe hasil belajar afektif tampak pada siswa dalam berbagai tingkah laku seperti perhatian terhadap pelajaran, aktivitas belajar, disiplin, motivasi belajar, menghargai guru dan teman kelas, kebiasaan

belajar, dan hubungan sosial. Menurut Haryati (2007:38-39) karakteristik ranah afektif yang paling penting diantaranya:

a) Sikap

Sikap di sini adalah sikap peserta didik terhadap sekolah dan mata ajar. Ranah sikap peserta didik penting untuk ditingkatkan. Sikap peserta didik terhadap mata ajar harus lebih positif dibandingkan sebelum mengikuti pelajaran. Perubahan ini merupakan salah satu indikator keberhasilan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran. Indikator sikap siswa meliputi: keterbukaan, ketekunan belajar, kerajinan, tenggang rasa, kedisiplinan, kerjasama, ramah tamah dengan teman, hormat pada orang tua, kejujuran, menepati janji, kepedulian, tanggung jawab, interaksi dan banyak bertanya.

b) Minat

Minat adalah suatu disposisi yang terorganisasikan melalui pengalaman yang mendorong seseorang untuk memperoleh obyek khusus, aktivitas, pemahaman dan keterampilan untuk tujuan perhatian atau pencapaian. Hal yang penting dalam minat adalah intensitasnya. Secara umum minat termasuk karakteristik afektif yang memiliki intensitas tinggi. Jika seseorang berminat terhadap sesuatu maka orang tersebut

akan melakukan langkah-langkah konkrit untuk mencapai hal tersebut. Indikator minat terhadap mata pelajaran yaitu: memiliki catatan mata pelajaran, berusaha memahami materi yang diajarkan, memiliki berbagai sumber belajar, dan selalu hadir dalam kegiatan pembelajaran.

c) Konsep diri

Konsep diri adalah evaluasi yang dilakukan individu bersangkutan terhadap kemampuan dan kelemahan yang dimilikinya. Arah konsep diri bisa positif bisa juga negatif. Intensitasnya bisa dinyatakan dalam suatu daerah kontinu yaitu mulai dari yang rendah sampai tinggi. Indikator konsep diri yaitu: kecepatan memahami mata ajar, mata ajar mudah dipahami, kekuatan dan kelemahan fisik.

d) Nilai

Nilai adalah suatu obyek, aktivitas atau ide yang dinyatakan oleh individu dalam mengarahkan minat, sikap dan kepuasan. Nilai merupakan hal yang mendasar untuk membentuk sikap dan perilaku seseorang.

e) Moral

Moral berarti tata cara, adat kebiasaan sosial yang dianggap tetap atau permanen sifatnya bagi ketertiban dan kesejahteraan masyarakat. Moral menyinggung akhlak, tingkah

laku, karakter seseorang atau kelompok yang berperilaku pantas, baik dan sesuai dengan hukum yang berlaku.

Menurut Sudjana (2006:31) Nana, sikap siswa dapat dilihat dari:

- a) Kemauan untuk menerima pelajaran dari guru-guru
- b) Perhatiannya terhadap apa yang dijelaskan oleh guru
- c) Keinginannya untuk mendengarkan dan mencatat uraian guru
- d) Perhargaannya terhadap guru itu sendiri
- e) Hasratnya untuk bertanya kepada guru
- f) Kemauannya mempelajari bahan pelajaran lebih lanjut
- g) Kemauannya untuk menerapkan hasil pelajaran dalam praktek kehidupannya sesuai dengan tujuan dan isi yang terdapat dalam mata pelajaran tersebut
- h) Senang terhadap guru mata pelajaran yang diberikannya.

Menurut Haryati (2007:39), penilaian pada aspek afektif dapat dilakukan dengan menggunakan angket/ kuesioner, inventori dan pengamatan (observasi).

3) Hasil Belajar Ranah Psikomotoris

Menurut Sudjana (2006:30-31) hasil belajar psikomotoris tampak dalam bentuk keterampilan (*skill*) dan kemampuan bertindak individu. Ada enam tingkatan keterampilan, yakni:

- a) Gerakan refleks (keterampilan pada gerakan yang tidak sadar);
- b) Keterampilan pada gerakan-gerakan dasar;

- c) Kemampuan perseptual, termasuk di dalamnya membedakan visual, membedakan auditif, motoris, dan lain-lain;
- d) Kemampuan di bidang fisik, misalnya kekuatan, keharmonisan, dan ketepatan;
- e) Gerakan-gerakan skill, mulai dari keterampilan sederhana sampai keterampilan yang kompleks;
- f) Kemampuan yang berkenaan dengan komunikasi nondecursive seperti gerakan ekspresif dan interpretatif.

Pendapat lain menurut Leighbody dalam Haryati (2007:26), dalam melakukan penilaian hasil belajar psikomotor sebaiknya mencakup:

- a) Kemampuan siswa dalam menggunakan alat dan sikap kerja
- b) Kemampuan siswa dalam menganalisis suatu pekerjaan dan menyusun urutan pekerjaan
- c) Kecepatan siswa dalam mengerjakan tugas yang diberikan kepadanya
- d) Kemampuan siswa dalam membaca gambar atau simbol
- e) Keserasian bentuk dengan yang diharapkan dan atau ukuran yang telah ditentukan.

Menurut Haryati (2007:26), penilaian hasil belajar psikomotor atau keterampilan harus mencakup persiapan, proses dan produk. Penilaian dapat dilakukan pada saat persiapan, proses, dan produk. Penilaian dapat dilakukan pada saat proses belajar

(unjuk kerja) berlangsung atau bisa juga setelah proses belajar selesai. Dari berbagai pendapat di atas, hasil belajar adalah pencapaian pemahaman dan pengembangan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik yang diperoleh seseorang setelah ia melakukan aktivitas belajar.

2. Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD

a. Pengertian Pembelajaran Kooperatif

Menurut Sanjaya (2009:242) Pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran dengan menggunakan sistem pengelompokan/ tim kecil, yaitu antara empat sampai enam orang yang mempunyai latar belakang kemampuan akademik, jenis kelamin, ras, atau suku yang berbeda (*heterogen*). Sistem penilaian dilakukan terhadap kelompok. Setiap kelompok akan memperoleh penghargaan (*reward*), jika kelompok mampu menunjukkan prestasi yang disyaratkan.

Anita Lie (2009: 29) mengungkapkan bahwa model pembelajaran kooperatif (*Cooperatif Learning*) tidak sama dengan sekedar belajar dalam kelompok. Ada unsur-unsur dasar pembelajaran kooperatif yang membedakan dengan pembelajaran kelompok yang dilakukan asal-asalan. Pelaksanaan model pembelajaran kooperatif dengan benar akan menunjukkan pendidik mengelola kelas dengan lebih efektif. Menurut Slavin (dalam Anita Lie, 2009:5) *Cooperatif Learning* adalah siswa belajar bersama saling menyumbang pemikiran dan

bertanggung jawab terhadap pencapaian hasil belajar secara individu atau kelompok.

Menurut Etin Solihatin (2007:4) berpendapat bahwa pada dasarnya kooperatif learning mengandung pengertian sebagai suatu sikap atau perilaku bersama dalam bekerja atau membantu diantara sesama dalam struktur kerjasama yang teratur dalam kelompok, yang terdiri dari dua orang atau lebih dimana keberhasilan kerja sangat dipengaruhi oleh keterlibatan dari setiap anggota kelompok itu sendiri. Strategi pembelajaran kooperatif secara rinci dibuat memberanikan siswa untuk bekerjasama dan saling membantu dalam mencapai tujuan bersama, karena itu, siswa dapat mencapai kesuksesan dalam mengembangkan sikap ketergantungan positif antar kelompok di kelas yang multikultural.

Belajar dalam kelompok kecil dengan prinsip cooperative learning sangat baik digunakan untuk mencapai tujuan belajar, baik sifatnya kognitif, afektif, maupun konatif. Suasana belajar yang berlangsung dalam interaksi yang saling percaya, terbuka, dan rileks diantara anggota kelompok memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengembangkan pengetahuan, sikap, nilai, dan moral serta ketrampilan yang dikembangkan dalam pembelajaran (Etin Solihatin, 2007:4-6).

b. Prinsip-Prinsip Dasar Pembelajaran Kooperatif

Menurut Roger dan David Johnson yang dikutip oleh Anita Lie (2010: 31) mengatakan bahwa tidak semua kerja kelompok dapat dianggap cooperative learning. Untuk mencapai hasil yang maksimal, lima unsur model pembelajaran gotong royong harus diterapkan. Yaitu:

1) Saling Ketergantungan Positif

Keberhasilan suatu karya sangat bergantung pada usaha setiap anggotanya. Untuk menciptakan suatu kelompok kerja yang efektif, pengajar perlu menyusun tugas sedemikian rupa sehingga setiap anggota kelompok harus menyelesaikan tugasnya sendiri agar yang lain bisa mencapai tujuan mereka. Selanjutnya, pengajar akan mengevaluasi mereka mengenai seluruh bagian. Dengan cara ini mau tidak mau setiap anggota akan merasa bertanggung jawab untuk menyelesaikan tugasnya agar yang lain juga bisa berhasil. Penilaian juga dilakukan dengan cara yang unik. Setiap siswa mendapat nilainya sendiri dan nilai kelompok.

Dengan cara ini maka siswa yang kurang mampu tidak akan merasa minder terhadap teman-teman mereka karena mereka juga memberikan sumbangan nilai. Sebaliknya, siswa yang lebih pandai juga tidak akan merasa dirugikan karena temanya yang kurang mampu juga telah memberikan bagian sumbangan nilai mereka.

2) Tanggung Jawab Perseorangan

Unsur ini merupakan akibat langsung dari unsur yang pertama. Jika tugas dan pola penilaian dibuat menurut prosedur model pembelajaran *cooperative learning*, setiap siswa akan merasa bertanggung jawab untuk melakukan yang terbaik. Kunci keberhasilan metode kerja kelompok adalah persiapan guru dalam menyusun tugasnya. Dalam pembelajaran *cooperative learning*, guru harus membuat persiapan dan menyusun tugas sehingga masing-masing anggota kelompok harus melaksanakan tanggung jawabnya sendiri agar tugas selanjutnya dalam kelompok bisa dilaksanakan.

3) Tatap Muka

Setiap kelompok harus diberikan kesempatan untuk bertemu muka dan berdiskusi. Kegiatan interaksi ini akan memberikan para pembelajar untuk membentuk sinergi yang menguntungkan semua anggota. Hasil pemikiran beberapa kepala akan lebih kaya daripada hasil pemikiran dari satu kepala saja. Lebih jauh lagi, hasil kerjasama ini jauh lebih besar daripada jumlah masing-masing anggota.

4) Komunikasi Antar Anggota

Unsur ini menghendaki agar para pembelajar dibekali dengan berbagai ketrampilan berkomunikasi karena tidak semua siswa dalam kelompok mempunyai keahlian mendengarkan dan

berbicara sehingga pengajar perlu mengajarkan cara-cara berkomunikasi terlebih dahulu.

Keberhasilan suatu kelompok bergantung pada kesediaan para anggotanya untuk saling mendengarkan dan kemampuan mereka untuk mengutarakan pendapat mereka. Keterampilan berkomunikasi ini sangat bermanfaat dan perlu ditempuh untuk memperkaya pengalaman belajar dan pembinaan perkembangan mental emosional para siswa.

5) Evaluasi Proses Kelompok.

Evaluasi proses kerja kelompok ini perlu dilaksanakan agar selanjutnya masing-masing anggota bisa bekerja sama dengan lebih efektif. Pengajar harus menyediakan waktu untuk evaluasi kelompok selama pembelajar terlibat dalam kegiatan pembelajaran kooperatif.

c. Ciri-ciri Cooperative Learning/Pembelajaran Kooperatif

Ada tiga konsep penting yang menjadi karakteristik Cooperative Learning, sebagaimana diungkapkan oleh Slavin (2010:10), yaitu:

1) Penghargaan Bagi Tim

Tim akan mendapatkan sertifikat atau penghargaan-penghargaan tim lainnya jika mereka berhasil melampaui kriteria tertentu yang telah ditetapkan.

2) Tanggung Jawab Individual

Kesuksesan tim bergantung pada pembelajaran individual dari semua anggota tim. Tanggung jawab difokuskan pada aktivitas anggota tim dalam membantu satu sama lain untuk belajar dan memastikan bahwa tiap orang dalam tim siap untuk mengerjakan kuis atau bentuk penilaian lainnya yang dilakukan siswa tanpa bantuan teman satu timnya.

3) Kesempatan Sukses yang Sama

Semua siswa memberi kontribusi pada timnya dengan cara meningkatkan kinerja mereka dari sebelumnya. Hal ini memastikan bahwa siswa dengan prestasi tinggi, sedang, dan rendah semua sama-sama ditantang untuk melakukan yang terbaik, dan bahwa kontribusi dari semua anggota tim ada nilainya.

d. Prosedur Pembelajaran Kooperatif

Prosedur Cooperative Learning menurut Rusman (2010:212-213), terdiri atas empat tahap, yaitu:

- 1) Penjelasan Materi, tahap ini merupakan tahapan penyampaian pokok-pokok materi pembelajaran sebelum siswa belajar dalam kelompok. Tujuan tahapan ini adalah pemahaman siswa terhadap pokok materi pelajaran.
- 2) Belajar Kelompok, tahapan ini dilakukan setelah guru memberikan penjelasan materi, siswa bekerja dalam kelompok yang telah dibentuk sebelumnya.

- 3) Penilaian, penilaian dalam pembelajaran kooperatif bisa dilakukan melalui tes atau kuis, yang dilakukan secara individu atau kelompok. Tes individu akan memberikan penilaian kemampuan individu. Sedangkan kelompok akan memberikan penilaian pada kemampuan kelompoknya.
- 4) Pengakuan Tim adalah penetapan tim yang dianggap paling menonjol atau tim paling berprestasi untuk kemudian diberikan penghargaan atau hadiah, dengan harapan dapat memotivasi tim untuk terus berprestasi lebih baik lagi.

e. Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD

1. Pembelajaran Kooperatif Jigsaw

Pembelajaran Kooperatif Jigsaw pertama kali dikembangkan oleh Aronson, dkk. Dengan langkah aplikasinya sebagai berikut :

- a) Guru membagi suatu kelas menjadi beberapa kelompok, dengan setiap kelompok terdiri 4-6 siswa dengan kemampuan yang berbeda-beda baik tingkat kemampuan tinggi, sedang, dan rendah, serta jika mungkin anggota berasal dari ras, budaya, suku yang berbeda tetap mengutamakan kesetaraan jender. Kelompok ini disebut kelompok asal. Jumlah anggota dalam kelompok asal menyesuaikan dengan jumlah bagian materi pelajaran yang akan dipelajari siswa sesuai dengan tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Dalam tipe jigsaw

ini, setiap siswa diberi tugas mempelajari salah satu bagian materi dari pembelajaran tersebut. Semua siswa dengan materi pembelajaran yang sama belajar bersama dalam kelompok yang disebut kelompok ahli (Counterpart Group/CG). Dalam kelompok ahli, siswa mendiskusikan bagian materi pembelajaran yang sama, serta menyusun rencana bagaimana menyampaikan kepada temannya jika kembali ke kelompok asal. Kelompok asal ini oleh Aronson disebut kelompok jigsaw (gigi gergaji) Misal suatu kelas dengan jumlah 40 siswa, dan materi pembelajaran yang dicapai sesuai dengan tujuan pembelajarannya terdiri dari 5 bagian materi pembelajaran, maka dari 40 siswa akan terdapat 5 kelompok ahli yang beranggotakan 8 siswa dan 8 kelompok asal yang terdiri dari 5 siswa. Setiap anggota kelompok ahli akan kembali ke kelompok asal memberikan informasi yang telah diperoleh atau dipelajari dalam kelompok ahli. Guru memfasilitasi diskusi kelompok baik yang dilakukan oleh kelompok ahli maupun kelompok asal.

- b) Setelah siswa berdiskusi dalam kelompok ahli maupun asal, selanjutnya dilakukan presentasi masing-masing kelompok atau dilakukan pengundian salah satu kelompok untuk menyajikan hasil diskusi kelompok yang telah dilakukan agar

guru dapat menyamakan persepsi pada materi pembelajaran yang telah di diskusikan.

- c) Guru memberikan kuis secara individual.
- d) Guru memberikan penghargaan kepada kelompok melalui skor penghargaan berdasarkan perolehan nilai peningkatan hasil belajar individual dari skor dasar ke skor kuis berikutnya.
- e) Materi sebaiknya secara alami dapat dibagi menjadi beberapa bagian materi pembelajaran.
- f) Perlu diperhatikan bahwa jika menggunakan tipe jigsaw untuk belajar materi baru, perlu dipersiapkan suatu tuntutan dan materi yang runtut serta cukup sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

2. Pembelajaran Kooperatif tipe NHT (Number Heads Together)

Pembelajaran tipe NHT dikembangkan oleh Spencer Kagen (1993). Pada umumnya NHT digunakan untuk melibatkan siswa dalam penguatan pemahaman pembelajaran atau mengecek pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran.

Langkah-langkah penerapan tipe NHT :

- a) Guru menyampaikan materi pembelajaran atau permasalahan kepada siswa sesuai kompetensi dasar yang akan dicapai.
- b) Guru memberikan kuis secara individual kepada siswa untuk mendapatkan skor dasar atau skor awal.

- c) Guru membagi kelas dalam beberapa kelompok, setiap kelompok terdiri dari 4-5 siswa, setiap kelompok diberi nomor atau nama.
 - d) Guru mengajukan permasalahan untuk dipecahkan bersama dalam kelompok.
 - e) Guru mengecek pemahaman siswa dengan menyebut salah satu nomor (nama) anggota kelompok untuk menjawab. Jawaban salah satu siswa yang ditunjuk oleh guru merupakan wakil jawaban dari kelompok.
 - f) Guru memfasilitasi siswa dalam membuat rangkuman, mengarahkan, dan memberikan penegasan pada akhir pembelajaran.
 - g) Guru memberikan tes/kuis kepada siswa secara individual.
 - h) Guru memberi penghargaan pada kelompok melalui skor penghargaan berdasarkan perolehan nilai peningkatan hasil belajar individual dari skor dasar ke skor kuis berikutnya.
3. Pembelajaran Kooperatif Tipe TAI (Team Accelerated Instruction)
- Pembelajaran kooperatif tipe TAI ini dikembangkan oleh Slavin. Tipe ini mengkombinasikan keunggulan pembelajaran kooperatif dan pembelajaran individual. Tipe ini dirancang untuk mengamati kesulitan belajar siswa secara individual. ciri khas pada tipe TAI ini adalah setiap siswa secara individual dibawa ke kelompok-kelompok untuk didiskusikan dan saling dibahas oleh anggota

kelompok.dan semua anggota kelompok bertanggung jawab atas keseluruhan jawaban sebagai tanggung jawab bersama.

Langkah-langkah pembelajaran kooperatif tipe TAI :

- a) Guru memberikan tugas kepada kepada siswa untuk mempelajari materi pembelajaran secara individual yang sudah dipersiapkan oleh guru.
- b) Guru memberikan kuis secara individual kepada siswa untuk mendapatkan skor dasar atau skor awal.
- c) Guru membentuk beberapa kelompok. Setiap kelompok terdiri dari 4-5 siswa dengan kemampuan yang berbeda-beda (tinggi,rendah dan sedang). Jika mungkin anggota kelompok berasal dari suku,ras.budaya yang berbeda tetapi tetap mementingkan kesetaraan jender.
- d) Hasil belajar siswa secara individual didiskusikan dalam kelompok. Dalam diskusi kelompok, setiap anggota kelompok saling memeriksa jawaban teman satu kelompok.
- e) Guru memfasilitasi siswa dalam membuat rangkuman,mengarahkan, dan memberikan penegasan pada materi pembelajaran yang telah dipelajari.
- f) Guru memberikan kuis kepada individual.
- g) Guru memberi penghargaan pada kelompok berdasarkan perolehan nilai peningkatan hasil belajar individual dari skor dasar ke skor kuis berikutnya.

4. Model pembelajaran kooperatif Think-Pair-Share

Dikemukakan oleh Frank Lyman (1995). Merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif yang mampu mengubah asumsi bahwa metode resitasi dan diskusi perlu diselenggarakan dalam setting kelompok kelas secara keseluruhan. Think-Pair-Share memiliki prosedur yang ditetapkan secara eksplisit untuk memberi siswa waktu yang lebih banyak untuk berpikir, menjawab, dan saling membantu satu sama lain.

Langkah-langkah pelaksanaan antara lain :

- a) Guru menyampaikan inti materi atau kompetensi yang ingin dicapai.
- b) Siswa diminta untuk berfikir tentang materi atau permasalahan yang disampaikan guru.
- c) Siswa diminta berpasangan dengan teman sebangunnya dan mengutarakan hasil pemikirannya masing-masing.
- d) Guru memimpin pleno kecil diskusi, tiap kelompok mengemukakan hasil diskusinya.
- e) Berawal dari kegiatan tersebut, guru mengarahkan pembicaraan pada pokok permasalahan dan menambah materi yang belum diungkap siswa.
- f) Guru memberikan kesimpulan.
- g) Penutup.

5. Pengertian Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD

STAD dikembangkan oleh Robert Slavin dan teman-temanya di Universitas John Hopkins, dan merupakan pendekatan pembelajaran kooperatif yang paling sederhana. Dalam suatu kelas, siswa dibagi menjadi beberapa kelompok dengan anggota 4-5 orang, dan setiap kelompok harus bersifat heterogen baik jenis kelamin, ras dan tingkat kemampuan siswa.

Anggota tim menggunakan lembar kegiatan atau perangkat pembelajaran untuk menuntaskan materi pelajaran dan saling membantu satu sama lain untuk memahami bahan pelajaran melalui tutorial, kuis, dan atau melakukan diskusi. Kemudian secara individual diberikan tes. Guru yang menggunakan STAD menyajikan informasi akademis baru kepada siswa setiap minggu atau secara reguler, baik melalui presentasi verbal atau teks.

6. Komponen Utama Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD

STAD terdiri dari lima komponen utama, yaitu (Slavin, 2009: 143-146):

a) Presentasi kelas

Materi dalam pelajaran dengan menggunakan pembelajaran Kooperatif Tipe STAD, pertama-tama diperkenalkan dalam presentasi di dalam kelas. Ini merupakan pengajaran langsung seperti yang sering kali dilakukan atau diskusi pelajaran yang dipimpin oleh guru, tetapi bisa juga memasukkan presentasi audiovisual.

b) Tim

Tim terdiri dari empat atau lima siswa yang mewakili seluruh bagian kelas dalam hal kinerja akademik, jenis kelamin, ras, dan entitas. Fungsi utama dari tim ini adalah memastikan bahwa semua anggota tim benar-benar belajar, dan lebih khususnya lagi adalah mempersiapkan anggotanya untuk bisa mengerjakan kuis dengan baik. Setelah guru menyampaikan materinya, tim berkumpul untuk mempelajari lembar kegiatan atau materi lainnya. Tim adalah fitur yang paling penting dalam STAD. Pada tiap poinnya, yang ditekankan adalah membuat anggota tim melakukan yang terbaik untuk tim dan tim pun harus melakukan yang terbaik untuk membantu tiap anggotanya.

c) Kuis

Setelah sekitar satu atau dua periode setelah guru memberikan presentasi dan sekitar satu atau dua praktik tim, para siswa akan mengerjakan kuis individual. Para siswa tidak diperbolehkan saling membantu dalam mengerjakan kuis sehingga tiap siswa bertanggung jawab secara individual untuk memahami materi.

d) Skor Perbaikan Individual Tim

Gagasan dibalik skor perbaikan individual adalah untuk memberikan tujuan kepada tiap siswa agar tujuan kinerja

yang akan dapat dicapai apabila mereka bekerja lebih giat dan memberikan kinerja yang lebih baik dari sebelumnya. Tiap siswa dapat memberikan kontribusi poin yang maksimal pada timnya dalam sistem skor ini, tetapi tidak ada siswa yang dapat melakukannya tanpa usaha yang baik. Tiap siswa diberikan skor awal yang diperoleh dari rata-rata kinerja siswa tersebut sebelumnya dalam mengerjakan kuis yang sama. Siswa selanjutnya akan mengumpulkan poin. Untuk tim mereka berdasarkan skor kuis mereka dibandingkan skor awal mereka.

e) Penghargaan tim

Tim dapat memperoleh penghargaan apabila skor rata-rata mereka melalui kriteria tertentu. Skor tim dihitung berdasarkan presentase nilai tes mereka melalui nilai tes sebelumnya.

Tabel 2 Kriteria pembagian skor

Skor tes (kuis)	Sumbangan skor kelompok (poin perbaikan)
Lebih dari 10 poin di bawah skor awal (perbaikan)	5
10 hingga 1 poin di bawah skor awal (dasar)	10
Skor dasar sampai dengan 10 poin di atas skor awal (dasar)	20
Lebih dari 10 poin diatas skor awal (dasar)	30
Nilai sempurna (tidak berdasarkan skor awal)	30

Sumber: Mohamad Nur (2005: 35)

Menurut Mohamad Nur (2005: 36) ada tiga tingkat atau kriteria untuk penghargaan yang diberikan berdasarkan skor tim rata-rata adalah sebagai berikut:

Tabel 3. Kriteria rata-rata skor tim

Kriteria (rata-rata tim)	Penghargaan
15	Tim baik (<i>good teams</i>)
20	Tim hebat (<i>great teams</i>)
25	Tim super (<i>super teams</i>)

Sumber: Mohamad Nur (2005: 36)

7. Penilaian dalam Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD

Menurut Slavin (2010: 159-163) penilaian dalam model pembelajaran kooperatif tipe STAD adalah sebagai berikut:

a) Menghitung skor kemajuan dan tim

Skor kemajuan dan tim di hitung setelah melakukan kuis, dan memberikan penghargaan pada tim yang memiliki skor tertinggi. Jika memungkinkan, skor tim periode pertama diumumkan setelah mengerjakan kuis. Ini membuat jelas hubungan antara melakukan tugas dengan baik dan menerima rekognisi, pada akhirnya akan meningkat motivasi untuk melakukan yang terbaik.

Poin kemajuan adalah poin yang dikumpulkan untuk tim mereka berdasarkan tingkat skor kuis mereka (presentase yang benar) melampaui skor mereka.

b) Mengembalikan kuis set yang pertama

Mengembalikan kuis set yang pertama (dengan skor awal, skor kuis, dan poin kemajuan) kepada para siswa. Kemudian menjelaskan sistem poin kemajuan. Hal-hal yang perlu ditekankan ketika menjelaskan sistem poin kemajuan, sebagai berikut:

- (1) Tujuan utama dari sistem kemajuan.
- (2) Siswa menyadari bahwa skor setiap orang dalam tim adalah penting.
- (3) Sistem poin kemajuan ini bersifat adil.

c) Menghitung skor awal

Pada setiap periode yang ditentukan, hitung kembali skor kuis rata-rata siswa pada semua kuis dan berikan skor awal baru siswa.

d) Mengubah tim

Setelah 4-5 minggu melakukan STAD atau pada akhir tiap periode yang telah ditentukan, tempatkan kembali para siswa ke dalam tim yang baru. Ini memberikan kesempatan baru kepada siswa yang mempunyai skor tim rendah, biarkan siswa bekerja dengan teman sekelasnya yang lain, dan jaga agar progamnya tetap segar.

e) Memberi pilihan

Kartu laporan harus berdasarkan pada skor kuis aktual para siswa, bukan pada skor kemajuan atau tim mereka.

8. Kelebihan dan dan kelemahan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD

Kelebihan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD adalah sebagai berikut:

- a) Mengembangkan serta menggunakan ketrampilan berpikir kritis dan kerjasama kelompok.
- b) Menyuburkan hubungan antar pribadi yang positif di antara siswa yang berasal dari keadaan ekonomi yang berbeda.
- c) Menerapkan bimbingan oleh teman.
- d) Menciptakan lingkungan yang menghargai nilai ilmiah.

Kelemahan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD adalah sebagai berikut:

- a) Sejumlah siswa mungkin bingung karena tidak terbiasa dengan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD.
 - b) Guru pada permulaan akan membuat kesalahan-kesalahan dalam pengelolaan kelas, akan tetapi usaha yang terus menerus akan dapat terampil menerapkan Model ini.
9. Langkah-langkah Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD:
- a) Kelompokan siswa masing-masing kelompok terdiri dari tiga sampai dengan lima orang. Anggota-anggota kelompok dibuat

heterogen meliputi karakteristik kecerdasan, kemampuan awal bahasa Indonesia, motivasi belajar, jenis kelamin, ataupun latar belakang etnis yang berbeda.

- b) Kegiatan pembelajaran dimulai dengan presentasi guru dalam menjelaskan pelajaran berupa paparan masalah, pemberian data, pemberian contoh. Tujuan presentasi adalah untuk mengenalkan konsep dan mendorong rasa ingin tahu siswa.
- c) Pemahaman konsep dilakukan dengan cara siswa diberi tugas-tugas kelompok. Mereka boleh mengerjakan tugas tersebut secara serentak atau saling bergantian menanyakan kepada temanya yang lain atau mendiskusikan masalah dengan kelompok. Atau apa saja untuk menguasai pelajaran tersebut. Para siswa tidak hanya dituntut mengisi lembar jawaban tetapi juga untuk mempelajari konsepnya. Anggota kelompok diberi tahu bahwa mereka dianggap belum selesai mempelajari materi sampai anggota kelompok memahami materi pelajaran tersebut.
- d) Siswa diberi tes atau kuis individual dan teman sekelompoknya tidak boleh menolong satu sama lain. Tes individual ini bertujuan untuk mengetahui tingkat penguasaan siswa terhadap suatu konsep dengan cara siswa diberikan soal yang dapat diselesaikan dengan cara menerapkan konsep yang dimiiki sebelumnya.

- e) Hasil tes kuis selanjutnya dibandingkan dengan rata-rata sebelumnya dan poin akan diberikan berdasarkan tingkat keberhasilan siswa mencapai atau melebihi kinerja sebelumnya. poin ini selanjutnya dijumlahkan untuk membentuk skor kelompok.
- f) Setelah itu memberikan penghargaan kepada kelompok yang terbaik prestasinya atau yang telah memenuhi kinerja tertentu. Penghargaan dapat berupa hadiah, pujian, tambahan nilai, dan lain-lain.

B. Penelitian Relevan

1. Penelitian Aprayanti Nasution, Nelda Azhar, Sukaya (2017) berjudul Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Teams Achievement Division (STAD) Terhadap Hasil Belajar Sistem Komputer Siswa Kelas X Jurusan Teknik Komputer Jaringan di SMK Negeri 5 Padang. Kesimpulan dari penelitian yaitu, Berdasarkan hasil penelitian serta pembahasan untuk mata pelajaran Sistem Komputer pada pokok bahasan media penyimpanan eksternal yang dilakukan dengan melihat apakah perbedaan hasil belajar setelah digunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD yang mengacu pada hipotesis yang diajukan maka dapat disimpulkan bahwa : Hasil pengujian hipotesis diperoleh thitung > ttabel yaitu (2,182 > 2,056). Hasil pengujian ini memberikan interpretasi bahwa H₀ ditolak dan H_a diterima, hal ini membuktikan adanya pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe STAD lebih baik di bandingkan

dengan yang tidak menggunakannya. Hal ini dapat dilihat dari rata-rata kelas yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD adalah 82,29 sedangkan nilai rata-rata kelas tidak menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD adalah 76,93. Terdapat peningkatan hasil belajar siswa terhadap mata pelajaran Sistem Komputer setelah menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Hal ini dapat dilihat perbedaan hasil belajar antara kelas eksperimen dan kelas kontrol sebesar 6,97%, sehingga penggunaan aplikasi memberi pengaruh terhadap hasil belajar siswa.

2. Penelitian Angga Tirta Aditya, Hasan Maksam, Donny Fernandez (2015) berjudul Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Teams Achievement Division (STAD) Untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Las Patri Kelas X TPBO Di SMK Negeri 2 Solok. Kesimpulan penelitian yaitu, Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe student teams achievement division (STAD) dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa pada mata pelajaran las patri kelas X TPBO di SMKN 2 Solok. Hasil analisis data siklus 1 dan 2 menunjukkan bahwa aktivitas belajar siswa mengalami peningkatan. Peningkatan ini dapat ditandai dari: (1) sebelum tindakan: rata-rata aktivitas belajar siswa sebesar 7,14 %, (2) siklus 1: rata-rata aktivitas belajar siswa sebesar 30 %, dan (3) siklus 2: rata-rata aktivitas belajar siswa sebesar 57,86 %.

3. Penelitian Yania Risdiawati (2012) berjudul “Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Teknik Student Team Achievement Division (STAD) untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Akuntansi Pada Siswa Kelas XI IPS 1 SMAN 1 Imogiri Tahun Ajaran 2011/2012”. Kesimpulan penelitian yaitu, Penerapan Model Pembelajaran Tipe STAD dapat meningkatkan Hasil Belajar Akuntansi siswa. Hal ini ditunjukkan peningkatan jumlah skor pada siklus 1 adalah 497 dan presentase motivasi belajar siswa sebesar 67%. Pada siklus II dihasilkan skor rata-rata sebesar 643,5, sehingga presentase motivasi belajar sebesar 86,5%. Berdasarkan kategori skor, rentang skor 86,5% tergolong sangat tinggi. Apabila dibandingkan, motivasi belajar siswa dari siklus I ke siklus II mengalami kenaikan sebesar 19,5%,. Siswa memberikan respon positif terhadap pelaksanaan pembelajaran Kooperatif Tipe STAD. Persamaan penelitian yang dilakukan Yania Risdiawati dengan penelitian ini terletak pada Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Teknik Student Team Achievement Division (STAD) untuk meningkatkan Hasil Belajar Akuntansi siswa. Perbedaannya penelitian Yania Risdiawati mengukur Motivasi dan Hasil Belajar Akuntansi, sedangkan dalam penelitian ini hanya mengukur Hasil Belajar.
4. Penelitian Maria Purnawati (2011) berjudul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Teknik Student Team Achievement Division (STAD) untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar dan Hasil Belajar Akuntansi Pada Siswa Kelas XI IPS Program Ilmu Pengetahuan Sosial

(IPS) SMA Kristen Salatiga Tahun Ajaran 2010/2011”. Kesimpulan penelitian yaitu, Penerapan Model Pembelajaran Tipe STAD dapat meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar Akuntansi siswa. Keaktifan belajar meningkat dari 23,21% sebelum penerapan STAD menjadi 53,93% pada siklus I dan 75,35% pada siklus II. Persamaan penelitian yang dilakukan Maria Purnawati dengan penelitian ini terletak pada Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Teknik Student Team Achievement Division (STAD) untuk meningkatkan Hasil Belajar Akuntansi siswa. Perbedaan penelitian Maria Purnawati mengukur keaktifan belajar dan hasil belajar, sedangkan dalam penelitian ini mengukur Hasil belajar.

5. Penelitian Dyah Suryani (2011) berjudul “Implementasi Model Pembelajaran Cooperative Learning Tipe Student Team Achievement Division (STAD) untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siklus Akuntansi Jasa Siswa Kelas XI IPS SMA Angkasa Adisutjipto Yogyakarta Tahun Ajaran 2010/2011”. Menyimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran dengan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD dalam mata pelajaran akuntansi pada bahasan pokok kertas kerja dapat meningkatkan motivasi belajar Akuntansi Siswa Kelas XI IPS SMA Angkasa Adisutjipto Yogyakarta yang dibuktikan dengan adanya peningkatan motivasi belajar Akuntansi. Sebelum pembelajaran Kooperatif Tipe STAD diterapkan, sebesar 47,4% siswa memiliki motivasi tinggi dan 52,6% siswa memiliki motivasi sedang. Pada siklus I sebesar 42% siswa memiliki motivasi tinggi dan 52,6% memiliki motivasi sedang. Pada siklus II sebesar 70% siswa

memiliki motivasi tinggi dan 30% siswa memiliki motivasi sedang dan setelah Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD sebesar 73,7% siswa memiliki motivasi tinggi dan 26,3% siswa memiliki motivasi sedang. Hal tersebut menunjukkan terjadi peningkatan motivasi dari kategori sedang menjadi kategori tinggi pada siklus II. Penelitian Dyah Suryani dengan penelitian ini memiliki persamaan yaitu menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD. Perbedaannya pada variabel penelitian pada penelitian Dyah Suryani menggunakan motivasi sedangkan penelitian ini menggunakan hasil belajar.

C. Kerangka Pikir

Berdasarkan uraian Bab I dan Kajian Pustaka tersebut diatas, maka dapat disusun suatu kerangka pemikiran guna memperoleh jawaban atas permasalahan yang timbul. Dalam proses belajar mengajar terjadi interaksi antara guru dengan siswa melalui kegiatan belajar mengajar dalam rangka mencapai Hasil Belajar yang maksimal. Belajar pada dasarnya merupakan proses perubahan tingkah laku karena adanya pengalaman. Sedangkan mengajar merupakan suatu upaya untuk menyampaikan pengetahuan dengan tuntutan hasil yang berupa perubahan sikap dan nilai pada siswa yang belajar.

Keberhasilan suatu proses belajar mengajar ditentukan dan dipengaruhi oleh banyak faktor penting, baik faktor intern maupun ekstern. Penggunaan Model pembelajaran yang tepat dan efektif merupakan salah satu faktor ekstern yang perlu diperhatikan dalam meningkatkan keefektifan kegiatan belajar mengajar dan juga hasil belajar siswa.

Pembelajaran teknik dasar mesin sering menggantungkan pada kehadiran guru dan kurang memperhatikan perbedaan individual, cenderung berpusat pada guru (*teacher centered*). Model-Model yang banyak menitikberatkan pada keaktifan siswa dan kemandirian siswa masih jarang digunakan, hal ini disebabkan karena pola pembelajaran yang telah berlangsung dari dulu sampai sekarang kebanyakan adalah model pembelajaran yang aktif dilakukan oleh guru sedangkan siswa cenderung pasif. Sehingga peran siswa dalam proses belajar mengajar dianggap belum menyeluruh.

Hasil observasi yang dilakukan pada guru mata pelajaran teknik dasar mesin menunjukkan bahwa yang menyebabkan siswa pasif dan hasil teknik dasar mesin siswa kurang optimal karena Model pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran belum melibatkan keaktifan siswa secara keseluruhan. Karena bersifat individu maka pada saat proses belajar mengajar lebih didominasi oleh siswa yang memiliki hasil belajar teknik dasar mesin yang relatif tinggi. Mereka lebih aktif dalam bertanya dan menjawab pertanyaan guru. Sebaliknya siswa yang memiliki hasil belajar lebih rendah, mereka biasanya pasif menerima pengetahuan dari guru tanpa berusaha untuk mencari informasi lebih mendalam.

Oleh karena itu, maka dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar teknik dasar mesin harus melibatkan peran serta siswa secara menyeluruh. Salah satu Model yang perlu diterapkan untuk meningkatkan peran serta (keaktifan) siswa dalam proses pembelajaran adalah Model

Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD). Pembelajaran Tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) merupakan usaha untuk meningkatkan keaktifan siswa dan mendekatkan jarak antar siswa yang disebabkan adanya perbedaan individu dan tuntutan untuk bekerja dan belajar secara bersama-sama dalam suatu kelompok. Pengajaran dengan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) yaitu siswa dibagi dalam kelompok-kelompok kemudian melaksanakan investigasi materi dan mempresentasikan hasil investigasi. Pemanfaatan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) mampu meningkatkan Hasil Belajar Teknik Dasar Mesin siswa kelas X Teknik Mesin SMK Negeri 5 Padang.

D. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan uraian landasan teori dan kerangka berfikir maka hipotesis penelitian ini adalah sebagai berikut: Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) dapat Meningkatkan Hasil Belajar pada Mata Pelajaran Dasar Mesin Siswa Kelas X Teknik Mesin SMK Negeri 5 Padang.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK) yang bertujuan untuk mengetahui bagaimana penerapan model pembelajaran STAD yang dilakukan oleh guru dan bagaimana penerapan model pembelajaran STAD terhadap upaya meningkatkan keaktifan dan prestasi belajar siswa. Berdasarkan pembahasan hasil penelitian maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Peningkatan aktivitas positif siswa dapat dilihat dari tiap siklus aktivitas siswa yang positif meningkat dari siklus I sebesar 32,60% dan siklus II sebesar 69,50%. Pembelajaran juga lebih efektif dengan ditunjukkan siswa cepat beradaptasi karena aktivitas positif meningkat terutama dalam hal memperhatikan penjelasan, menanyakan materi yang belum jelas, aktif dalam berdiskusi, mencatat, dan merespon/ menjawab pertanyaan.
2. Penerapan pembelajaran menggunakan model pembelajaran STAD dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas X Teknik Mesin di SMK Negeri 5 Padang tahun ajaran 2017/2018. Hasil belajar tersebut dibuktikan dengan peningkatan hasil rata-rata nilai *posttest* pada akhir setiap siklus, yaitu nilai rata-rata *posttest* siklus I sebesar 7,5 dengan jumlah siswa yang lulus KKM sebanyak 7 siswa atau dengan prosesntase 29,20% dari total 24 siswa yang hadir; siklus II sebesar 8,0 dengan jumlah siswa yang lulus KKM sebanyak 27 siswa atau dengan prosesntase 93,10% dari total 29 siswa

yang hadir. Kesimpulan akhir yang dapat ditarik yaitu, penggunaan model STAD dalam proses pembelajaran yang dilaksanakan dengan benar oleh guru dapat meningkatkan aktivitas dan prestasi belajar siswa.

B. Saran

Bedasarkan hasil penelitian, maka peneliti menyarankan:

1. Perlu diterapkannya model pembelajaran *student teams achievement divisions* dalam pembelajaran, karena dari hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran *student teams achievement divisions* dapat meningkatkan keaktifan dan prestasi belajar siswa.
2. Agar dalam penerapan pembelajaran kooperatif tipe *student teams achievement divisions* benar-benar efektif, harus mengikuti prosedur atau cara-cara penerapan model ini.
3. Dalam penerapan model *student teams achievement divisions* ini harus bisa mengatur penggunaan waktu agar semua langkah-langkah model ini dapat terlaksana.
4. Berusaha untuk mengubah kebiasaan belajar siswa dengan memberi pengertian tentang pembelajaran kooperatif tipe *student teams achievement divisions*.
5. Guru perlu memperhatikan, membimbing, dan mengajak para siswanya lebih aktif selama proses pembelajaran sehingga para siswa lebih bersemangat dan tidak bosan dalam mengikuti pembelajaran.